

JURNAL

DAYA SAING KOMODITI RAMBUTAN DI KABUPATEN MINAHASA SELATAN

**LINY JECKLIEN NOVITA RASU
110314040**

Dosen Pembimbing :

- 1. Dr. Ir. Grace A.J Rumagit, MSi**
- 2. Dr. Ir. Charles R. Ngangi, MS**
- 3. Yolanda P.I Rori, SP, MSc**



**JURUSAN SOSIAL EKONOMI
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SAM RATULANGI
MANADO**

2015

ABSTRACT

Liny Jecklien Novita Rasu. Competitiveness of Commodity Rambutan in South Minahasa District (under guidance of Grace AJ Rumagit as chairman, Charles R. Ngangi and Yolanda P. Rori as members).

The objective to analyze the competitiveness of the commodity in the South Minahasa District. This research was conducted over two months from February to March 2015 in the Ongkaw Satu Village Sinonsayang Sub District, South Minahasa Regency. The data used are primary data and secondary data. Primary data collection was done by using a list of questions prepared in the form of a questionnaire, while the secondary data was taken from relevant institutions in this study such as the Department of Agriculture, Statistics, and BP3K. Sampling was simple random sampling. Samples were taken for one week of 15 people. The method of analysis used is Descriptive Analysis and Policy Analysis Matrix.

The results of the research showed that the commodity rambutan in South Minahasa Regency competitiveness based on comparative advantage and competitive advantage with private profits calculation of 22,813,749 and 70,959,417 for the calculation of social benefits. Of the two indicators for competitiveness Private Cost Ratios indicate that commodity rambutan increasingly competitive with PCR <1 and Domestic Resource Cost Ratio indicates that commodity rambutan has a comparative advantage with DRCR <1.

ABSTRAK

Liny Jecklien Novita Rasu. Daya Saing Komoditi Rambutan Di Kabupaten Minahasa Selatan di bawah bimbingan Grace A.J Rumagit, sebagai Ketua, Charles R. Ngangi, dan Yolanda P. I Rori, sebagai Anggota.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing komoditi Rambutan di Kabupaten Minahasa Selatan. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan mulai dari bulan Februari sampai bulan Maret 2015 di Desa Ongkaw Satu Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan. Data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer menggunakan daftar pertanyaan yang disiapkan dalam bentuk kusioner, sedangkan data sekunder diambil dari instansi-instansi terkait dalam penelitian ini seperti Dinas Pertanian, Badan Pusat Statistik, dan BP3K. Pengambilan sampel (*simple random sampling*) yaitu penentuan sampel secara acak sederhana. Sampel diambil selama satu minggu sebanyak 15 orang. Analisis yang digunakan yaitu Metode Analisis Deskriptif dan Matriks Analisis Kebijakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditi rambutan di Kabupaten Minahasa Selatan memiliki daya saing berdasarkan keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif dengan perhitungan keuntungan privat sebesar 22.813.749 dan perhitungan keuntungan sosial sebesar 70.959.417. Dari dua indikator pengukuran daya saing yaitu Rasio Biaya Privat menunjukkan bahwa komoditi rambutan semakin kompetitif dengan PCR < 1 dan Rasio Biaya Sumberdaya Domestik menunjukkan bahwa komoditi rambutan memiliki keunggulan komparatif dengan DRCR < 1.

PENDAHULUAN

Buah merupakan salah satu komoditas pangan penting yang perlu di konsumsi manusia dalam rangka memenuhi pola makan yang seimbang. Keteraturan mengkonsumsi buah dapat menjaga dan meningkatkan daya tahan tubuh. Hal ini disebabkan oleh banyaknya vitamin dan zat mineral yang terkandung dalam buah. Baik vitamin maupun mineral berperan dalam proses metabolisme tubuh. Selain kedua zat tersebut, buah juga mengandung serat yang berguna untuk membantu proses pencernaan (Manuwoto, 2010).

Sebagai negara tropis, Indonesia di anugerahi dengan kekayaan sumber daya hayati yang beragam dan melimpah. Berbagai jenis tanaman dan buah-buahan dan tanaman lainnya dapat tumbuh subur di Indonesia. Oleh karena itu, produksi buah-buahan sangat melimpah dan beraneka ragam.

Saat ini, Indonesia dikepung oleh buah-buahan impor, namun menurut Menteri Badan Usaha Milik Negara

(BUMN) mengatakan bahwa, Indonesia memiliki potensi sebagai eksportir buah tropis terbesar di dunia, mengingat Indonesia adalah negara tropis. Beberapa BUMN bidang perkebunan telah mengembangkan ribuan hektar perkebunan buah tropis di beberapa daerah. Lebih lanjut dikemukakan bahwa komoditi buah tropis harus dikembangkan dari Sabang sampai Merauke, sehingga sepanjang tahun buah tersebut bisa di produksi dan Indonesia bisa menjadi eksportir buah tropis terbesar di dunia. Dari sejumlah buah-buahan mentah yang diekspor mulai dari jambu, salak, nanas, durian, manggis, melon, mangga, jeruk hingga semangka, buah rambutan juga termasuk salah satu buah yang diekspor.

Meskipun memiliki banyak sekali jenis buah tropis, Indonesia belum mampu memanfaatkannya sebagai komoditi ekspor. Nilai ekspor buah-buahan Indonesia pada Tahun 2013 hanya USD418,08 juta atau sekitar Rp. 4,59 triliun, naik 4 persen di bandingkan tahun

2012. Nilai ekspor buah-buahan tersebut tidak hanya berasal dari buah olahan tetapi juga buah mentah. Di Sulawesi Utara, salah satu daerah penghasil buah-buahan tropis adalah Kabupaten Minahasa Selatan. Terdapat beragam buah-buahan yang dibudidayakan serta memberikan sumber penghasilan bagi masyarakatnya. Kesadaran masyarakat akan mengkonsumsi buah semakin meningkat seiring dengan kemajuan teknologi informasi di bidang pangan. Rambutan termasuk salah satu buah tropis yang mampu menghasilkan devisa bagi negara melalui pengembangan dan dukungan kebijakan pemerintah. Tanaman rambutan merupakan tanaman buah tropis yang banyak di gemari oleh masyarakat baik dalam maupun luar negeri, melihat faktor teknis dan ekonomis yang menguntungkan juga faktor dari buah rambutan itu sendiri, di lihat dari fisik buah yang menarik, maupun rasa buah yang khas juga kandungan gizi cukup tinggi pada buah yang menjadikan buah ini semakin di

minati (Soekartawi, 2002). Produksi tanaman rambutan Indonesia mencapai 815.438 ton (Anonim, 1999). Daerah pengembangan tanaman rambutan terbesar di Sulawesi Utara yaitu di Kabupaten Minahasa Utara dan Kabupaten Minahasa Selatan. Dari data yang diperoleh Kecamatan Sinonsayang memiliki luas tanam dan produksi tertinggi, hal ini dikarenakan Kecamatan Sinonsayang khususnya di Desa Ongkaw dan sekitarnya pada tahun 1996 mendapatkan Program Pengembangan Agribisnis Hortikultura (P2AH) tanaman rambutan dari Pemerintah Pusat lewat bantuan dana dari Negara Jepang seluas 500 Ha, pengembangan tersebut dikembangkan di Kecamatan Sinonsayang karena memiliki agroklimat yang cocok dengan tanaman tropis ini (Sumuweng, 2011).

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan tentang daya saing komoditi rambutan di Kabupaten Minahasa Selatan, maka yang menjadi permasalahan adalah apakah komoditi rambutan di Kabupaten

Minahasa Selatan memiliki daya saing berdasarkan keunggulan komparatif dan kompetitif?

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing komoditi rambutan di Kabupaten Minahasa Selatan. Manfaat penelitian ini adalah sebagai informasi bagi produsen rambutan mengenai keunggulan yang dimiliki sehingga dapat menjadi lebih optimal dalam mengembangkannya. Penelitian ini juga di harapkan mampu menjadi masukan agar kedepannya dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini di laksanakan selama dua bulan mulai bulan Februari sampai bulan Maret 2015, Lokasi penelitian di Desa Ongkaw Satu Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan.

Data yang di gunakan meliputi data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer di laksanakan dengan

menggunakan daftar pertanyaan yang disiapkan dalam bentuk kusioner, sedangkan data sekunder di ambil dari instansi-instansi yang terkait langsung dengan penelitian seperti Dinas Pertanian, Badan Pusat Statistik, dan BP3K.

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja di Desa Ongkaw 1, Kecamatan Sinonsayang dengan jumlah populasi 100 petani. Unit analisisnya ditentukan secara acak sederhana (*Simple Random Sampling*) sebanyak 15 sampel.

Variabel dalam penelitian ini, meliputi:

- 1) Karakteristik petani buah rambutan
 - a. Umur (Tahun)
 - b. Tingkat pendidikan (SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi)
 - c. Jumlah tanggungan
- 2) Luas Lahan yaitu luas tanam rambutan yang ditanami oleh petani (Ha).
- 3) Biaya produksi (*Harga Privat*) yaitu biaya yang dikeluarkan oleh

- petani dalam penelitian ini hanya biaya input *Non-Tradable* yaitu biaya tenaga kerja (Rp/HOK), sewa lahan (Rp), penyusutan alat-alat pertanian.
- 4) Biaya produksi (*Harga Sosial*) atau harga bayangan (*Shadow Price*) yaitu biaya yang dihitung untuk menggambarkan nilai sosial yang sesungguhnya bagi unsur-unsur biaya atau hasil, untuk barang/komoditas yang diimpor dipakai harga CIF (*Cost Insurance Freight*), sedangkan untuk barang/komoditas yang di ekspor digunakan harga FOB (*Free On Board*).
 - 5) Harga jual rambutan pada saat itu (*Private*) yaitu, (Rp/Kg) di tingkat petani.
 - 6) Harga rambutan diperbatasan FOB (*Social*) yaitu, (Rp/Kg).
 - 7) Keuntungan privat, yaitu perhitungan dan penerimaan dikurangi biaya untuk input yang diperdagangkan dan faktor domestik pada harga privat.
 - 8) Keuntungan sosial, yaitu perhitungan dari penerimaan dikurangi biaya untuk input yang diperdagangkan dan faktor domestik pada harga sosial.
 - 9) Rasio biaya privat, yaitu rasio antara biaya faktor domestik dengan nilai tambah pada harga privat.
 - 10) Rasio biaya sumberdaya domestik, yaitu rasio antara biaya faktor domestik dengan nilai tambah output pada harga sosial.

PEMBAHASAN

Kabupaten Minahasa Selatan adalah merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Sulawesi Utara. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Minahasa, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Minahasa Tenggara, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bolaang Mongondow, dan sebelah Barat berbatasan dengan Laut Sulawesi.

Luas wilayah Kabupaten Minahasa Selatan adalah 1.484,47 km dengan pembagian wilayah administratif pemerintah daerah dibagi dalam 17 Kecamatan dan 177 Desa / Kelurahan (167 Desa dan 10 Kelurahan).

Luas wilayah terbesar terdapat di Kecamatan Amurang Timur yaitu 152,73 km. Dan untuk keadaan penduduk terbanyak di Kecamatan Tenga yaitu 17.386 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk sebesar 138,66 km.

Kecamatan Sinonsayang merupakan salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Minahasa Selatan yang terdiri dari 11 (Sebelas) Desa. Dengan batas wilayah sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Tenga, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bolaang Mongondow, sebelah Barat berbatasan dengan Laut Sulawesi, dan sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Motoling Barat. Kecamatan Sinonsayang merupakan satu-satunya Kecamatan di Kabupaten Minahasa Selatan yang memiliki produksi

rambutan tertinggi dibandingkan dengan Kecamatan lainnya.

Desa Ongkaw 1 termasuk salah satu Desa di Kecamatan Sinonsayang yang merupakan tempat penelitian komoditi rambutan karena memiliki produksi dan luas lahan tinggi. Sebagian besar mata pencaharian di Desa Ongkaw 1 yaitu berasal dari sektor pertanian, karena itu tidak heran luas lahan pertanian di Desa Ongkaw 1 cukup besar termasuk untuk komoditi hortikultura yaitu buah-buahan dalam penelitian ini Desa Ongkaw 1 terkenal dengan komoditi buah rambutan.

Umur mempengaruhi kemampuan seseorang untuk bekerja secara fisik dan dalam pengambilan keputusan. Dari hasil penelitian, umur ada kaitannya dengan pengalaman seseorang termasuk petani itu sendiri. Petani yang berumur lebih tua biasa cenderung memiliki lebih banyak pengalaman dari pada petani yang berumur lebih muda. Namun, antara petani yang berumur muda dan berumur tua sama-sama dapat mempunyai dan mengetahui

sumber informasi. Dari penelitian saya bahwa golongan umur sebagian besar petani berada pada umur 40 – 49 tahun yaitu berjumlah 7 orang, sedangkan untuk golongan umur 50 - 59 tahun dan golongan umur 60 – 69 tahun masing-masing berjumlah 4 orang. Jadi sebagian besar responden petani rambutan berada pada umur 40 – 49 tahun, yang berarti petani mampu bekerja secara fisik dan dapat mengambil keputusan dengan baik serta lebih dinamis terhadap hal-hal yang baru.

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan tujuan dari pembelajaran pengetahuan yang didapat melalui keterampilan dan kemampuan petani dalam menjalankan fungsinya. Semakin tinggi tingkat pendidikan dari petani, maka semakin tinggi pula tingkat kemampuan petani dalam mengelolah usahatani. Diketahui bahwa 20 persen petani responden berada pada tingkat pendidikan SD dan SMP, 40 persen berada ditingkat pendidikan SMA, 13,33 persen pada tingkat pendidikan S1, dan 6,67

persen pada tingkat pendidikan S2. Ini menunjukkan bahwa petani responden kebanyakan adalah berpendidikan SMA.

Tanggungjawab dalam keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang dibiayai hidupnya oleh kepala keluarga. Dalam penelitian ini tanggungjawab dalam keluarga terdiri dari istri, anak-anak, oma dan opa. Jumlah tanggungjawab dalam keluarga dalam hal ini dapat juga menguntungkan bagi seorang petani karena banyaknya tanggungjawab dalam keluarga dapat menjadi sumber potensi tenaga kerja yang bisa dimanfaatkan dalam mengelolah usaha dalam pertanian.

Luas lahan yang ditanami rambutan oleh petani (responden) di Desa Ongkaw 1 beragam, luas lahan yang ditanami rambutan oleh petani (responden) paling besar pada luas lahan 0,5 – 1,00 Ha. Jumlah petani 12 orang dengan presentasi sebesar 80 persen, dan yang memiliki luas lahan 1,5 – 2,00 Ha adalah berjumlah 3 orang dengan presentasi sebesar 20 persen.

Sarana produksi merupakan bahan dan alat yang sangat berperan penting di dalam usaha mencapai produksi sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Berdasarkan hasil penelitian penggunaan sarana produksi khususnya bibit hampir sebagian besar petani mengusahakan sendiri dengan mengambil bibit yang baik dan melakukan okulasi. Namun, dalam penelitian ini biaya dari bibit rambutan tidak lagi dihitung. Penggunaan pupuk pada rambutan umumnya di Desa Ongkaw 1, hanya pada saat penanaman dan pemeliharaannya. Berdasarkan hasil penelitian, rambutan di lokasi penelitian sudah tidak menggunakan pupuk. Pengangkutan merupakan sarana produksi yang dipakai untuk mengangkat hasil produksi kebun. Namun, dalam penelitian ini biaya pengangkutan tidak ada pada petani karena pembeli yang mendatangi petani untuk membeli hasil panen dari rambutan.

Tenaga kerja merupakan penduduk dalam usia kerja yang siap melakukan pekerjaan. Dalam penelitian ini tenaga

kerja di lokasi penelitian cukup tersedia karena sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani, sehingga tenaga kerja mudah didapatkan untuk mengelolah usaha pertanian tersebut. Penggunaan tenaga kerja pada usahatani rambutan hanya meliputi dua kegiatan yaitu kegiatan pemeliharaan, kegiatan panen dan kegiatan pasca panen. Tenaga kerja yang digunakan untuk usahatani rambutan lebih banyak pada kegiatan panen dan pasca panen yaitu 2 HOK, sedangkan pada kegiatan pemeliharaan hanya menggunakan 1 HOK. Tenaga kerja diukur dalam satuan HOK, dengan menggunakan tenaga kerja dalam dan luar keluarga.

Biaya tenaga kerja menurut kegiatan usahatani rambutan pada kegiatan pemeliharaan hanya sebesar Rp 100.000 atau 1 HOK dan untuk biaya panen dan pasca panen sebesar Rp 200.000 untuk dua orang petani. Pada lokasi penelitian semakin tinggi umur tanaman maka semakin kecil biaya produksinya karena itu biaya panen dan pasca panen lebih

tinggi dibandingkan biaya pada pemeliharaan.

Nilai penyusutan alat menggunakan metode pemulihan modal biaya (*Capital Recovery Cost*) dan melalui metode ini biaya oportunitas penyusutan diperhitungkan karena sesuai dengan tingkat bunga.

Produksi rambutan dalam penelitian ini hanya dua jenis rambutan antara lain rambutan binjai dan rapih. Dari hasil penelitian yang diperoleh dan pengolahan data bahwa rata-rata produksi rambutan per hektar untuk satu tahun yaitu sebanyak **5.034,3 Kg / Ha / Tahun**. Kemudian Harga jual di tingkat petani untuk produksi usahatani rambutan bervariasi, berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh harga jual untuk produksi rambutan rata-rata di tingkat petani adalah **Rp 5.000 / Kg**. Selanjutnya, penerimaan merupakan produksi dikalikan dengan harga yang diterima oleh petani. Penerimaan rata-rata per hektar adalah **Rp 25.173.610 / Ha / Tahun**.

Menurut Pearson, Gotsch and Bahri (2005), mengemukakan bahwa harga sosial untuk output dan input *tradable* adalah harga dunia yaitu harga impor untuk komoditas impor (*importables*) dan harga ekspor untuk komoditas ekspor (*exportables*). Harga dunia merupakan ukuran terbaik untuk biaya oportunitas dari komoditas yang *tradable*. Harga sosial harus ditentukan pada waktu, bentuk atau kualitas dan lokasi yang tepat. Proses memperoleh harga dunia yang tepat akan senantiasa merupakan tantangan bagi keberhasilan analisis PAM.

Penentuan harga sosial tenaga kerja mengacu pada hasil penelitian dari Pusat Sosial Ekonomi Bogor (Rumagit, 2007) yang menemukan bahwa distorsi kebijakan pemerintah tidak signifikan pengaruhnya terhadap pasar tenaga kerja di pedesaan. Oleh sebab itu, harga sosial tenaga kerja diasumsikan 70 persen dari harga privatnya. Jadi harga sosial tenaga kerjanya sebesar Rp 210.000.

Perbedaan antara keuntungan privat dan keuntungan sosial terjadi karena penilaian dari unsur penerimaan dan biaya. Keuntungan privat dihitung berdasarkan harga aktual yang diterima oleh petani, sedangkan keuntungan sosial diperoleh jika terjadi pasar persaingan sempurna, tidak ada kegagalan pasar (*market failure*) dan kebijakan (*intervensi*) pemerintah.

Perbedaan utama antara efisiensi finansial (dalam penelitian ini diukur dengan rasio biaya privat atau *Private Cost Ratio*, PCR) dengan efisiensi ekonomi (dalam penelitian ini didekati dengan biaya sumberdaya domestik atau *Domestic Resource Cost Ratio*, DRCR), terletak pada perbedaan nilai dari unsur biaya faktor domestik dan unsur nilai tambah faktor (*input*) yang diperdagangkan (*tradable*). Pada efisiensi finansial, penilaian didasarkan pada harga aktual yang dibayarkan maupun diterima petani, sedangkan pada efisiensi ekonomi penilaian didasarkan pada harga yang

terjadi seandainya pasar input atau output bersaing sempurna atau harga sosialnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian komoditi rambutan di Kabupaten Minahasa Selatan memiliki daya saing berdasarkan keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Dikatakan komparatif karena komoditi rambutan mampu bersaing untuk menjadi produk unggulan ekspor di pasar perdagangan internasional yaitu dengan nilai koefisien rasio biaya sumber daya domestik (DRCR) secara ekonomis lebih kecil dari satu, sedangkan dikatakan kompetitif karena komoditi rambutan mempunyai kemampuan untuk bersaing dari segi harga dan kualitas. Dengan nilai koefisien rasio biaya privat (PCR) lebih kecil dari satu. Dan memiliki keuntungan privat sebesar 22.813.749, keuntungan sosial sebesar 70.959.417.

Komoditi rambutan di Kabupaten Minahasa Selatan memiliki daya saing

berdasarkan keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif yang mampu memberikan keuntungan. Hal ini dapat memotivasi petani maupun pemerintah agar kedepannya dapat lebih meningkatkan kualitas dan produksi rambutan sehingga mampu bersaing untuk komoditi ekspor yang nantinya akan menjadi tambahan devisa negara khususnya bagi daerah Kabupaten Minahasa Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2012. Abstraksi Analisis Daya Saing Manggis Indonesia di Pasar dunia. (Studi kasus : di Sumatra Barat). Dalam Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Bogor. Bogor
- 2014. BP3K Kecamatan Sinonsayang
- 2014. Badan Pusat Statistik Kabupaten Minahasa Selatan.
- 2014. Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Minahasa Selatan.
- 2013. Jurnal Komoditas Pertanian.id.pdfsb.com/jurnal+komoditas. (Di akses pada sabtu,20 April).
- 2006. Jurnal Agrisistem. Juni, Vol 2 No. 1
- Anonim, 1999. Kelayakan Investasi Agribisnis Rambutan, Manggis, Mangga. Kanisius, Yogyakarta.
- Daryanto, A. 2009. Konsep Daya Saing. BPFE- Yogyakarta.
- Gerungan, L. 2013. Analisis Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Biji Pala di Minahasa Utara. Skripsi Sarjana Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Sam Ratulangi. Manado
- Kalie, M. 2004. Budidaya Rambutan Varietas Unggul. Kanisius, Yogyakarta. Lecturer and Student at The Agricultural Engineering Department University of Lampung.
- Karaeng, W. 2014. Keunggulan Kompetitif dan Komparatif Komoditi Jagung Pipil Di Minahasa Selatan Skripsi Sarjana Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Sam Ratulangi. Manado
- Lindert, H, P. 1999. Ekonomi Internasional. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta
- Mangkuprawira, S. 2007. Keunggulan Kompetitif. BPFE- Yogyakarta.
- Manuwoto, S. 2010. Peningkatan Daya Saing Buah Nasional. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Mahisworo, K. 2004. Bertanam Rambutan, Penebar Swadaya Jakarta. Jakarta
- Novianto. 2012. Analisis Daya Saing dan Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap komoditas Kentang di Kab.

- Wonosobo (Kasus: Kec. Kejajar, Kab. Wonosobo, Jawa Tengah), Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor. – Bogor
- Pearson, S, C. Gotch and S. Bahri. 2005. Application of The Policy Analysis Matrix in Indonesian Agriculture. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta
- Pranoto, S. Y. 2012. Improving Competitiveness of Agricultural Product in Partnership (Contract Farming). Jurnal Peningkatan Daya Saing Pertanian. Universitas Bangka Belitung. Bangka Belitung.
- Rumagit, G. 2007. Kajian Ekonomi Keterkaitan Antara Pengembangan Industri Cengkeh dan Industri Rokok Kretek Nasional. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Rukmana, R. 2002. Rambutan Komoditas Unggulan dan Prospek Agribisnis. Kanisius, Yogyakarta.
- Salvatore, D. 1992. *Ekonomi Internasional*. Penerbit Erlangga. Jakarta
- 1995. *Ekonomi Internasional*. Penerbit Erlangga. Jakarta
- Sobri, 2011. *Ekonomi Internasional. (Teori, Masalah dan Kebijaksanaannya)*. BPFY-Yogyakarta. Yogyakarta
- Soekartawi, 2002. Analisis Usaha Tani. UI-Press, Jakarta
- Suryadi, D. 2011. The Analysis of Profitability, Comparative Advantage, Competitive Advantage and Import Policy Impact on Beef Cattle in West Java. Vol. 11 No 1 : 32 – 38. Jurnal Keunggulan Komparatif, Fakultas Peternakan, Universitas Padjajaran, Bandung.
- Sumuweng, A. 2011. Analisis Energi Input-Output Pada Produksi Tanaman Rambutan (*Nephelium lappaceum* L) Di Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan
- Wicaksono, N, H. 2013. *Ekonomika Sains. Jurnal Teori Keunggulan Komparatif*. Tangerang
- Yusuf, N. 2010. Analysis and Evaluation of Farm Commodities Related Government Policy at The Great Chili Malang by Using the Policy Analysis Matrix (PAM). Vol. 7 No 2. Jurnal Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Trunojoyo. Jawa Timur